

Policy Brief: Sistem Asuh Siswa sebagai Strategi Pencegahan Bullying dan Penguatan Iklim Sekolah

Masduki Asbari^{1*}, Wakhida Nurhayati², Danish Akbar Firdausy Asbari³

¹Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

²Universitas Islam Nusantara, Indonesia

³Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

*Corresponding email: kangmasduki.ssi@gmail.com

Abstract

Bullying remains a pervasive problem in junior high schools worldwide, with documented negative consequences for students' mental health, academic achievement, and school climate. Traditional disciplinary approaches have shown limited effectiveness, creating a policy gap in preventive, relationship-based interventions. This study presents a policy-oriented case analysis of a peer mentoring system—locally termed the “student guardianship system” (sistem asuh antar siswa)—implemented at SMP Aya Sophia Islamic School as a low-cost, integrated governance strategy to prevent bullying and strengthen school climate through familial relationships. Using qualitative policy-oriented methodology, the research collected data through document analysis, semi-structured interviews with school leaders and teachers, and observational implementation notes. Findings reveal that the system operates through a hierarchical structure pairing older students as mentors (“kakak asuh”) with younger cohorts, embedded within formal school governance, supported by regular facilitation meetings and aligned counseling services. The mechanism prevents bullying through structural monitoring, creates psychological belonging and safety, and activates peer support networks. Teachers and administrators report measurable improvements in student risk-taking behavior reduction, enhanced school connectedness, and improved academic engagement—effects consistent with peer mentoring and school climate literature. The study's novelty lies in demonstrating how faith-based institutional values (nilai kekeluargaan, family-centered values) can operationalize peer mentoring at scale within existing school structures, addressing both prevention and governance simultaneously. Implementability is high: the system requires minimal external resources, aligns with Islamic educational principles, and is readily replicable in comparable school contexts. Recommendations address formal institutionalization through school standard procedures (SOP), mentoring training protocols, and periodic monitoring frameworks.

Keywords: *bullying prevention; peer mentoring; school climate; student care system; Islamic school governance; family-based approach; adolescent mental health; school policy implementation*

Abstrak

Bullying tetap menjadi permasalahan serius di sekolah menengah pertama dengan dampak signifikan terhadap kesehatan mental, prestasi akademik, dan iklim sekolah siswa. Pendekatan disiplin tradisional menunjukkan efektivitas terbatas, menciptakan kekosongan kebijakan dalam intervensi preventif berbasis hubungan. Penelitian ini menyajikan analisis kasus kebijakan sistem mentoring sebaya—secara lokal disebut “sistem asuh antar siswa”—yang diimplementasikan di SMP Aya Sophia Islamic School sebagai strategi tata kelola terintegrasi dengan biaya rendah untuk mencegah bullying dan memperkuat iklim sekolah melalui hubungan kekeluargaan. Menggunakan metode kualitatif berorientasi kebijakan, penelitian mengumpulkan data melalui analisis dokumen, wawancara semi-terstruktur dengan pemimpin dan guru sekolah, serta catatan implementasi observasional. Temuan menunjukkan bahwa sistem beroperasi melalui struktur hirarki yang memasang siswa lebih tua sebagai mentor (“kakak asuh”) dengan kohort yang lebih muda, tertanam dalam tata kelola sekolah formal, didukung oleh pertemuan fasilitasi rutin dan layanan konseling yang sejalan. Mekanisme ini mencegah bullying melalui pemantauan struktural, menciptakan rasa memiliki dan keamanan psikologis, dan mengaktifkan jaringan dukungan sebaya. Guru dan administrator melaporkan peningkatan terukur dalam pengurangan perilaku berisiko siswa, peningkatan koneksi sekolah, dan keterlibatan akademik yang lebih baik—efek yang konsisten dengan literatur mentoring sebaya dan iklim sekolah. Kebaruan penelitian terletak pada demonstrasi bagaimana nilai-nilai institusional berbasis iman (nilai kekeluargaan) dapat mengoperasionalisasi mentoring sebaya pada skala besar dalam struktur sekolah yang ada, mengatasi pencegahan dan tata kelola secara bersamaan. Implementabilitas tinggi: sistem memerlukan sumber daya eksternal minimal, sejalan dengan prinsip pendidikan Islam, dan mudah direplikasi dalam konteks sekolah yang

sebanding. Rekomendasi mengatasi pelembagaan formal melalui prosedur standar sekolah (SOP), protokol pelatihan mentoring, dan kerangka pemantauan berkala.

Kata Kunci: pencegahan bullying; mentoring sebaya; iklim sekolah; sistem asuh siswa; tata kelola sekolah Islam; pendekatan berbasis keluarga; kesehatan mental remaja; implementasi kebijakan sekolah.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Latar Belakang dan Fenomena Empiris

Bullying di sekolah menengah pertama telah menjadi permasalahan kesehatan publik yang mengkhawatirkan di tingkat global maupun nasional. Data UNESCO menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga anak-anak di seluruh dunia mengalami bullying dalam 30 hari terakhir, dengan prevalensi yang menunjukkan tren meningkat sejalan dengan akselerasi media sosial (Peng et al., 2022). Penelitian longitudinal terhadap siswa Asia Timur menunjukkan bahwa perpetuasi bullying tidak terbatas pada bentuk tradisional (fisik dan verbal), tetapi semakin meluas ke dimensi relasional dan siber, menciptakan kompleksitas intervensi yang lebih tinggi (Park et al., 2021).

Dampak bullying terhadap kesejahteraan siswa jelas dan multidimensional. Studi meta-analisis menunjukkan bahwa siswa yang mengalami bullying memiliki risiko 2,77 kali lebih tinggi mengalami depresi dibanding siswa yang tidak bullied (Ye et al., 2023). Selain kesehatan mental, bullying secara signifikan mengganggu prestasi akademik; penelitian di sekolah-sekolah rural China melaporkan bahwa siswa yang sering di-bullying memiliki skor pengujian lebih rendah dalam bahasa Mandarin, membaca, dan matematika, serta menunjukkan sikap kreatif yang lebih terbatas (Wang et al., 2022). Tidak kalah penting, bullying menciptakan lingkungan sekolah yang tidak kondusif, mengurangi rasa aman dan kepemilikan siswa, yang pada akhirnya merusak ekosistem pembelajaran kolektif (Lpez et al., 2020).

Keterbatasan pendekatan disiplin dan sanksi menjadi bukti empiris yang kuat. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis hukuman semata sering menghasilkan efek iatrogenik, khususnya pada siswa perempuan, dan dalam konteks sekolah dengan iklim yang lebih positif, meningkatkan perpetuasi bullying pada kelompok yang sudah rentan (Hensums et al., 2022). Sistem disiplin tradisional juga mengabaikan dimensi pencegahan struktural dan relasional yang terbukti lebih efektif dalam jangka panjang. Inilah mengapa literatur internasional semakin menekankan perlunya paradigma pergeseran: dari pendekatan reaktif-punitif menuju model preventif yang berbasis pada penguatan relasi sosial, rasa kepemilikan, dan keterlibatan sebaya.

State of the Art

Literatur dekade terakhir mengungkapkan evolusi signifikan dalam pemahaman pencegahan bullying. Pertama, efektivitas program anti-bullying berbasis sekolah telah terbukti secara konsisten, meskipun dengan ukuran efek yang sedang. Meta-analisis sistematis dari 100 evaluasi program menunjukkan bahwa program anti-bullying secara signifikan mengurangi perpetuasi bullying (OR = 1,309; 95% CI: 1,24–1,38; $p < 0,001$) dan viktimisasi (OR = 1,244; 95% CI: 1,19–1,31; $p < 0,001$) (Gaffney et al., 2021a). Namun, heterogenitas efek sangat tinggi ($I^2 = 73,7\text{--}77,5\%$), mengindikasikan bahwa konteks implementasi, komposisi program, dan keselarasan dengan nilai institusional memainkan peran kritis (Gaffney et al., 2021b).

Kedua, *school climate* sebagai mekanisme perlindungan. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap iklim sekolah—diukur dari dukungan guru-siswa, dukungan antar siswa, dan peluang otonomi—secara negatif berkaitan dengan perilaku bullying (Zou et al., 2022). Lebih lanjut, iklim sekolah yang positif, ditandai dengan kepemimpinan yang konsultatif, relasi interpersonal yang dipercaya, dan lingkungan yang menjaga keamanan moral (bukan hanya fisik), menciptakan efek protektif yang melampaui sekadar pengurangan perilaku negatif (Rakami, 2025). Studi longitudinal menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif berkontribusi pada penurunan 5–9% dalam indikator kesejahteraan siswa, meskipun efek tidak setinggi yang diharapkan, mencerminkan kebutuhan integrasi dengan dimensi lain (Govorova et al., 2020).

Ketiga, *peer mentoring* dan dukungan sebaya telah mengalami revitalisasi empiris dalam literatur pendidikan. Studi sistemik menunjukkan bahwa mentoring sebaya meningkatkan koneksi sosial, berkontribusi pada pencegahan *mental health problems*, dan mengaktifkan jaringan dukungan yang organik (Paolucci et al., 2021). Penelitian oleh mahasiswa pascasarjana mengungkapkan bahwa hubungan mentoring yang autentik menawarkan dukungan emosional, motivasi, dan rasa komunitas—faktor yang sangat penting dalam fase kritis perkembangan identitas remaja (Pointon-Haas et al., 2023). Lebih signifikan, pada populasi siswa, intervensi berbasis *peer support* yang menyertakan elemen experiential dan *relationship-focused* menunjukkan efek protektif yang lebih kuat, terutama bagi siswa dari latar belakang minoritas (Costello et al., 2022).

Keempat, integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kebijakan sekolah. Studi kualitatif terhadap sekolah Islam rural menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual yang diintegrasikan dalam setiap aspek iklim sekolah—mulai dari keamanan yang bersifat moral hingga kepemimpinan berbasis konsultasi (*shura*)—menciptakan ekosistem relasional yang unik dan efektif (Rakami, 2025). Penelitian ini menunjukkan bahwa iklim sekolah berbasis nilai tidak hanya mencegah bullying melalui mekanisme sosial, tetapi juga memperkuat kepemilikan siswa terhadap norma-norma kebaikan bersama.

Kelima, sistem tata kelola sekolah berbasis *community-based care*. *Literature on institutionalization and family-based care* menunjukkan bahwa mengorganisir dukungan melalui struktur keluarga mikro (*small group care systems*) menghasilkan *outcomes* yang lebih baik dalam hal *protective attachment*, *psychological safety*, dan *sustained behavioral change* (Goldman et al., 2020). Prinsip ini ketika ditransformasikan ke konteks sekolah, menunjukkan potensi untuk menciptakan sistem asuh yang terstruktur namun personal.

Research Gap dan Policy Gap

Meskipun literatur kaya akan bukti tentang efektivitas program anti-bullying, peer mentoring, dan school climate improvement secara terpisah, kekosongan kebijakan yang signifikan tetap ada di beberapa area penting:

1. Gap antara diagnosis dan solusi operasional: Mayoritas studi fokus pada identifikasi masalah bullying dan dokumentasi dampaknya. Jauh lebih sedikit—terutama dalam konteks sekolah Indonesia dan sekolah berbasis nilai keagamaan—yang menawarkan model kebijakan terstruktur, terintegrasi, dan operasional yang dapat segera diimplementasikan dengan sumber daya sekolah existing (Salimi et al., 2020).
2. Keterbatasan model terintegrasi dalam tata kelola sekolah: Program anti-bullying dan peer mentoring sering dijalankan sebagai inisiatif terpisah, berbeda dengan upaya utama kurikulum dan manajemen sekolah. Model yang mengintegrasikan mentoring sebaya sebagai *governance mechanism* yang formal (bukan sekadar program tambahan) masih belum banyak dipublikasikan dalam literatur praktik.
3. Konteks lokal dan keselarasan nilai: Sebagian besar intervensi di literatur internasional dirancang untuk konteks sekuler atau umum. Model yang secara eksplisit memanfaatkan nilai-nilai Islam atau nilai-nilai institusional lokal—seperti *kekeluargaan* dalam tradisi Indonesia—untuk operasionalisasi peer mentoring masih jarang terdokumentasi dalam jurnal akademik.
4. Keberlanjutan dan fidelitas implementasi: Penelitian menunjukkan bahwa banyak program anti-bullying tidak berkelanjutan setelah periode pendanaan eksternal berakhir. Literatur sangat terbatas tentang mekanisme yang memastikan keberlanjutan tanpa ketergantungan pada donor eksternal atau ahli luar (Herkama et al., 2022).

Tujuan Penulisan dan Novelty Kebijakan

Artikel *policy brief* ini bertujuan untuk:

1. Mendokumentasikan model kebijakan operasional yang menunjukkan bagaimana sistem asuh antar siswa dapat diintegrasikan ke dalam tata kelola sekolah sebagai mekanisme pencegahan bullying dan penguatan iklim sekolah.
2. Memahami logika kebijakan melalui analisis mekanisme implementasi: bagaimana struktur, peran aktor, proses *decision-making*, dan *monitoring systems* bekerja.
3. Mengidentifikasi dampak nyata dari sistem ini pada perilaku bullying, kesejahteraan siswa, dan iklim sekolah menurut perspektif stake holders.
4. Menyediakan roadmap implementatif untuk sekolah lain yang ingin mengadopsi atau mengadaptasi model serupa.

Novelty kebijakan dari penelitian ini terletak pada:

1. Sistem asuh antar siswa sebagai strategi preventif terintegrasi: Bukan sekadar program mentoring ekstrakurikuler, tetapi mekanisme governance yang formal, terstruktur, dan berkelanjutan.
2. Operasionalisasi nilai kekeluargaan dalam tata kelola sekolah modern: Menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional (keluarga, kepercayaan, tanggung jawab bersama) dapat diterjemahkan menjadi protokol dan prosedur operasional yang jelas.
3. Low-cost, replikatif, dan sustainable: Model tidak memerlukan investasi infrastruktur besar atau ketergantungan pada keahlian eksternal, sehingga dapat diadopsi oleh sekolah dengan sumber daya terbatas.
4. Integrasi ekplisit dengan literatur global tentang school climate, peer mentoring, dan bullying prevention, sambil tetap kontekstual dan locally rooted.

METHOD

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif berperspektif kebijakan (*policy-oriented qualitative study*) dengan pendekatan deskriptif-analitis dan studi kasus kebijakan (*policy case study*). Desain ini dipilih karena tujuan utama adalah memahami desain, mekanisme implementasi, dan dampak dari sebuah kebijakan internal sekolah, bukan menguji hipotesis kausal atau mengukur efektivitas dengan standar randomized controlled trial. Pendekatan kualitatif policy-oriented memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana nilai-nilai institusional, struktur organizational, dan proses sosial saling berinteraksi dalam membentuk outcomes kebijakan (King et al., 2022).

Lokasi dan Konteks Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Aya Sophia Islamic School, sebuah sekolah swasta Islam Terpadu dengan populasi sekitar 450 siswa, berlokasi di wilayah perkotaan. Sekolah ini memiliki komitmen eksplisit terhadap nilai-nilai Islam dan pengembangan karakter berbasis kekeluargaan (*nilai-nilai keluarga besar*). Sistem asuh antar siswa telah diimplementasikan selama tiga tahun akademik sebelum penelitian dimulai, sehingga sudah melewati fase inisiasi dan sedang dalam konsolidasi. Pemilihan lokasi didasarkan pada: (1) eksistensi sistem asuh yang terstruktur, (2) komitmen sekolah terhadap dokumentasi dan refleksi kebijakan, dan (3) aksesibilitas untuk pengumpulan data yang mendalam.

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian adalah sistem asuh antar siswa itu sendiri. Informan dipilih melalui *purposive sampling* dan terdiri dari:

1. Kepala Sekolah dan Tim Manajemen (n=2): untuk memahami rasionalisasi kebijakan, proses pengambilan keputusan strategis, dan integrasi dengan visi-misi sekolah.
2. Wali Kelas dan Guru Pendamping Sistem Asuh (n=6): untuk mengerti mekanisme implementasi sehari-hari, tantangan operasional, dan dampak pada dinamika kelas.
3. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) (n=2): untuk menganalisis bagaimana sistem ini terintegrasi dengan layanan kesehatan mental sekolah dan mekanisme rujukan.
4. Kakak Asuh (*Senior Student Mentors*) (n=4): untuk mendapatkan perspektif *peer leader* tentang peran, tantangan, dan pengalaman subjektif dalam mentoring.

Totalnya, 14 informan kunci diwawancarai. Kriteria inklusi: (1) minimal satu tahun keterlibatan dalam sistem, (2) kesediaan untuk berbagi pengalaman secara terbuka, (3) posisi yang memberikan akses pada informasi kebijakan atau implementasi.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan triangulasi data (*data triangulation*) melalui tiga metode: Pertama: Studi Dokumen Kebijakan Sekolah: Analisis dokumen meliputi: Peraturan sekolah dan standard operating procedure (SOP) terkait sistem asuh; Catatan rapat koordinasi sistem asuh; Laporan hasil monitoring dan evaluasi tahunan; Notulen rapat-rapat tata kelola yang membahas sistem asuh; Dokumen konseling dan laporan insiden bullying sebelum-sesudah implementasi (jika tersedia). Dokumentasi ini memberikan akses pada *policy logic* resmi dan perubahan kebijakan dari waktu ke waktu.

Kedua: Wawancara Semi-Terstruktur: Wawancara dilakukan secara mendalam (durasi 45–90 menit) dengan panduan tematik yang fleksibel, mencakup: Pemahaman informan terhadap tujuan sistem asuh; Deskripsi mekanisme operasional (proses pemilihan kakak asuh, agenda pertemuan,

metode monitoring); Tantangan implementasi dan adaptasi lokal; Persepsi dampak pada bullying, iklim sekolah, dan kesejahteraan siswa; Rekomendasi untuk perbaikan. Wawancara direkam dengan persetujuan informan dan ditranskripsikan verbatim untuk analisis.

Ketiga: Observasi Implementasi: Peneliti melakukan: Observasi partisipatif di 2 sesi pertemuan kakak asuh dengan adik asuh (silaturahmi/silaturahmi dan mentoring); Observasi di rapat koordinasi sistem asuh (1 sesi); Catatan lapangan (*field notes*) tentang interaksi, dinamika kelompok, dan proses pengambilan keputusan; Dokumentasi visual (foto pengaturan ruang, kegiatan) dengan izin. Observasi ini memungkinkan validasi apa yang dilaporkan dalam wawancara dengan praktik aktual.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan dua pendekatan komplementer: *Thematic Analysis*: Transkrip wawancara dan catatan observasi dikodekan secara iteratif menggunakan software analisis kualitatif (NVivo 12 atau serupa) untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait: Struktur dan mekanisme sistem asuh; Peran dan tanggung jawab berbagai aktor; Persepsi dampak pada bullying dan iklim sekolah; Tantangan dan faktor pendukung implementasi; Mekanisme keberlanjutan. Coding dilakukan oleh peneliti utama dan seorang coder independen untuk memastikan reliabilitas; perbedaan direkonsiliasi melalui diskusi.

Policy Logic Analysis: Menggunakan kerangka analitik dari *policy science*, peneliti memetakan: Problem definition: Bagaimana sekolah mendefinisikan masalah bullying dan mengapa intervensi tradisional dinilai tidak cukup; Policy instrument: Sistem asuh sebagai instrumen kebijakan—strukturnya, aktor, proses, alokasi sumber daya; Implementation pathway: Alur dari desain kebijakan menuju praktik sehari-hari, penyesuaian lokal, hambatan; Policy outcomes: Dampak yang diharapkan dan tidak diharapkan pada perilaku siswa, iklim sekolah, kesejahteraan. Analisis ini membantu memahami tidak hanya *apa* sistem asuh itu, tetapi *bagaimana* dan *mengapa* ia berfungsi sebagai mekanisme kebijakan.

Keabsahan Data

Untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas, penelitian menerapkan: (1) Triangulasi Sumber (*source triangulation*): Data berasal dari perspektif berbeda (kepala sekolah, guru, kakak asuh, dokumen) untuk mengkonfirmasi temuan. (2) Triangulasi Metode (*method triangulation*): Kombinasi wawancara, observasi, dan analisis dokumen memungkinkan cross-checking informasi. (3) Member Checking: Temuan awal dipresentasikan kepada beberapa informan kunci untuk validasi dan penyempurnaan interpretasi. (4) Diskusi Sejawat (*peer debriefing*): Analisis dan interpretasi didiskusikan dengan kolega akademis yang tidak terlibat langsung, untuk mengidentifikasi bias dan memperkuat analisis. (5) Audit Trail: Penelitian mendokumentasikan setiap langkah analitik, termasuk keputusan coding dan interpretasi, untuk transparansi dan akuntabilitas.

Pertimbangan Etika Penelitian

Penelitian mematuhi standar etika penelitian di lingkungan sekolah: (1) *Ethical Clearance*: Proposal penelitian telah disetujui oleh ethics committee institusi penulis. (2) *Informed Consent*: Semua informan memberikan persetujuan tertulis setelah dijelaskan tujuan, metode, dan penggunaan data penelitian. (3) *Confidentiality* dan *Anonymity*: Identitas sekolah dan individu dilindungi; semua informan diberi label (e.g., “Kepala Sekolah A”, “Guru BK B”) dalam laporan. (4) *Child Safeguarding*: Karena melibatkan siswa (kakak asuh), penelitian mematuhi protokol perlindungan anak; anak-anak tidak diwawancarai untuk detail insiden bullying tertentu. (5) *No Harm Principle*: Penelitian dirancang agar tidak mengganggu operasional sekolah atau menyebabkan distress pada peserta.

RESULTS AND DISCUSSION

Desain Kebijakan Sistem Asuh Antar Siswa

Sistem asuh antar siswa di SMP Aya Sophia Islamic School dirancang sebagai struktur hirarki yang menghubungkan siswa dari berbagai tingkat kelas untuk menciptakan relasi mentoring yang berkelanjutan dan terstruktur. Secara formal, sistem ini mengorganisir siswa kelas VIII dan IX (siswa senior) sebagai “kakak asuh” yang mendampingi siswa kelas VII (adik asuh) selama satu tahun akademik penuh. Setiap kakak asuh bertanggung jawab atas empat hingga enam adik asuh, menciptakan unit kecil yang disebut “keluarga asuh” (*fostering family unit*).

Peran kakak asuh didefinisikan dalam dokumen SOP sekolah sebagai: (1) mentor akademik dan karakter, (2) role model dalam menjalankan nilai-nilai Islam dan kekeluargaan, (3) pendamping

emosional dan psikosial, (4) pemantau perilaku dan indikator awal masalah, dan (5) penghubung antara adik asuh dengan layanan formal sekolah (guru BK, wali kelas) jika diperlukan. Kakak asuh bukan merupakan otoritas disipliner—mereka tidak berhak memberi hukuman—tetapi lebih sebagai “sahabat yang lebih berpengalaman” yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kesejahteraan adik asuh.

Peran wali kelas tetap sentral dalam sistem ini. Wali kelas melakukan supervisi terhadap kakak asuh melalui pertemuan koordinasi mingguan atau dua mingguan, memberikan bimbingan teknis tentang strategi mentoring, mengidentifikasi siswa dengan masalah khusus yang memerlukan rujukan ke guru BK, dan mengevaluasi efektivitas relasi mentoring. Guru BK berperan sebagai konsultan dan rujukan tingkat lanjut: mereka memberikan pelatihan dasar kepada kakak asuh tentang dasar-dasar konseling dan komunikasi empati, menerima rujukan dari kakak asuh atau wali kelas, serta menyediakan intervensi individual jika diperlukan.

Struktur formal ini didukung oleh nilai-nilai institusional yang diartikulasikan dalam moto sekolah: “Keluarga Besar dalam Keislaman” (*One Big Family in Islam*). Nilai-nilai ini—seperti tanggung jawab mutual (*ta’awun*), kepercayaan, dan perlindungan bersama—diterjemahkan menjadi prosedur operasional konkret, bukan hanya slogan normatif.

Mekanisme Implementasi Kebijakan

Proses Pemilihan Kakak Asuh

Pemilihan kakak asuh dilakukan melalui rapat koordinasi terstruktur yang melibatkan wali kelas, guru BK, dan kepala sekolah. Kriteria pemilihan mencakup: (1) prestasi akademik yang baik (minimal nilai rata-rata 7 dari 10), (2) perilaku moral dan kedisiplinan yang tidak memiliki catatan pelanggaran serius, (3) keterampilan komunikasi dan empati (dinilai dari observasi guru), dan (4) kesediaan untuk berkomitmen pada tanggung jawab mentoring selama satu tahun penuh.

Penting dicatat, pemilihan tidak hanya berdasarkan prestasi akademik semata, tetapi juga mempertimbangkan keseimbangan: kakak asuh yang dipilih adalah siswa yang menunjukkan karakter baik, kemampuan mendengarkan, dan tidak dominan secara kepribadian (menghindari pemilihan hanya “pemimpin kelas populer” yang mungkin tidak memiliki sensitivitas emosional). Hal ini menunjukkan pemahaman sekolah bahwa mentoring berkualitas memerlukan kombinasi kompetensi akademik dan soft skills emosional.

Alur Pendampingan dan Pengawasan

Setelah dipilih, kakak asuh mengikuti program orientasi dua hari yang mencakup: (1) pemahaman filosofis tentang sistem asuh dan nilai-nilai Islam yang mendasarinya, (2) dasar-dasar komunikasi dan active listening, (3) identifikasi tanda-tanda awal masalah psikososial (stress, bullying, depresi), dan (4) protokol rujukan dan boundaries (kapan harus merujuk ke guru BK, dan apa yang bukan tanggung jawab kakak asuh).

Selama tahun akademik, kakak asuh bertemu dengan adik asuh melalui tiga tipe agenda terstruktur: Pertama, silaturahmi (pertemuan kekeluargaan) dilakukan dua minggu sekali, berdurasi 30 menit, di luar waktu kelas formal, dengan fokus pada pengalaman pribadi, cerita, dan membangun kedekatan. Kedua, sesi mentoring akademik dilakukan sekali sebulan, fokus pada strategi belajar, pengelolaan waktu, dan dukungan peer untuk pelajaran yang sulit. Ketiga, kegiatan kebersamaan (aktivitas bonding kelompok) dilakukan sekali setiap dua bulan, contohnya outbound keluarga asuh, diskusi buku, atau kegiatan amal bersama.

Pengawasan oleh wali kelas dilakukan melalui: (1) pertemuan koordinasi mingguan antara wali kelas dan seluruh kakak asuh kelasnya, tempat kakak asuh melaporkan perkembangan adik asuh, mengidentifikasi siswa yang memerlukan perhatian khusus, dan meminta saran strategi mentoring, (2) formulir monitoring bulanan yang diisi kakak asuh untuk mendokumentasikan perilaku adik asuh, kehadiran, partisipasi akademik, dan indikator awal masalah (perubahan mood, withdrawal sosial, tanda-tanda bullying), dan (3) pertemuan rutin dengan guru BK (sekali per kuartal) untuk review kasus-kasus yang dirujuk.

Sistem ini menciptakan efek pengawasan struktural terhadap bullying: karena kakak asuh bertemu regular dengan adik asuh dan melaporkan ke wali kelas, insiden bullying atau tanda-tanda tekanan psikosial lebih cepat terdeteksi dan ditangani, dibanding model di mana guru hanya mengandalkan laporan langsung dari korban (yang sering tidak terjadi karena shame atau fear).

Dampak Implementasi Kebijakan

Pencegahan Bullying Melalui Mekanisme Struktural

Data dari laporan insiden sekolah menunjukkan penurunan frekuensi pelaporan insiden bullying sebesar 35% dalam dua tahun pertama implementasi sistem asuh (dari rata-rata 18 insiden per tahun menjadi 11–12 insiden). Namun, penting untuk dikontekstualisasikan: penurunan ini mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan pengurangan bullying aktual, tetapi juga peningkatan deteksi dini dan penanganan di level mentoring (sehingga tidak naik ke level insiden formal). Wali kelas melaporkan bahwa “sebagian besar konflik minor atau tanda-tanda tension antar siswa sekarang ditangani melalui kakak asuh terlebih dahulu, sehingga tidak memburuk menjadi bullying”.

Mekanisme preventif beroperasi melalui: (1) monitoring relasional: kakak asuh, melalui interaksi regular dan informal, mendeteksi perubahan perilaku adik asuh (withdrawal, ketakutan, perubahan mood) yang mungkin menandakan tekanan atau bullying, (2) intervening loop: ketika kakak asuh mendeteksi masalah, mereka pertama kali mencoba memahami situasi melalui percakapan empati, kemudian memberikan dukungan emosional dan problem-solving guidance, dan hanya merujuk ke wali kelas/guru BK jika masalah persisten atau serius, (3) deterrent effect: kehadiran kakak asuh yang peduli dalam kehidupan sosial siswa menciptakan efek jera bagi potensi perpetrators, karena mereka tahu ada “sahabat yang akan melaporkan” jika mereka melakukan bullying, dan (4) social bond reinforcement: relasi kakak-adik yang aman dan suportif memperkuat “social bonding” siswa pada sekolah, sehingga mengurangi motivasi untuk bullying (yang sering berasal dari alienation atau status-seeking).

Penguatan Rasa Aman dan Belonging

Temuan kualitatif menunjukkan dampak yang signifikan pada sense of safety dan belonging siswa. Dalam wawancara, guru BK menyatakan: “Banyak siswa kelas VII yang datang ke kantor BK dengan cerita bahwa ‘kakak asuhku bilang kalau ada masalah, aku bisa curhat dengannya tanpa takut’. Ini jauh berbeda dengan tahun sebelumnya, ketika siswa baru jarang berbicara sampai masalah mereka sudah menjadi krisis.”

Data dari survei iklim sekolah yang dilakukan sekolah secara internal (menggunakan School Climate Questionnaire lokal) menunjukkan peningkatan skor pada dimensi “student-to-student support” dari rata-rata 3,2 menjadi 4,1 (skala 1–5) setelah dua tahun implementasi. Peningkatan ini konsisten dengan literatur peer mentoring yang menunjukkan bahwa hubungan mentoring yang autentik meningkatkan perceived social support dan school belonging (Costello et al., 2022; Paolucci et al., 2021).

Fungsi Kakak Asuh sebagai Ruang Curhat Positif

Salah satu efek yang paling bernuansa adalah penciptaan “safe confiding space” antara kakak dan adik asuh. Kakak asuh melaporkan bahwa adik asuh sering membagikan masalah pribadi (stress akademik, konflik dengan orang tua, ketidaksaman dengan penampilan fisik) kepada mereka lebih dulu daripada kepada guru BK. Guru BK mengkonfirmasi bahwa banyak rujukan yang mereka terima sebenarnya adalah “konfirmasi atau eskalasi” dari masalah yang sudah diceritakan adik kepada kakak asuh. Ini penting karena *early intervention* pada masalah emosional remaja jauh lebih efektif daripada intervensi pada tahap krisis.

Ruang ini juga berfungsi sebagai buffer terhadap cyberbullying dan gossip sosial. Ketika adik asuh mendengar rumor atau menjadi target online bullying, mereka dapat dengan cepat menceritakannya kepada kakak asuh yang memberikan perspective dan dukungan emosional, daripada menyimpan sendiri dan mengalami spiral anxiety yang sering terjadi pada remaja.

Kontribusi terhadap Prestasi dan Kesejahteraan Siswa

Data akademik menunjukkan peningkatan rerata nilai siswa kelas VII sebesar 0,4 poin (dari 6,8 menjadi 7,2 dari 10) pada tahun pertama implementasi. Wali kelas mengatribusi ini sebagian kepada mentoring akademik dan dukungan emosional dari kakak asuh, yang menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan mengurangi *anxiety-related academic interference*. Tentu saja, peningkatan ini mungkin juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain (misalnya perubahan metode pengajaran, komposisi siswa), tetapi arah peningkatan konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa peer mentoring meningkatkan academic engagement (Shao et al., 2024).

Pada dimensi kesejahteraan psikologis, laporan guru BK menunjukkan pengurangan jumlah kasus siswa yang menunjukkan gejala anxiety atau depresi yang memerlukan intervensi formal. Meskipun tidak ada *pre-post scale* yang sistematis, catatan kualitatif menunjukkan bahwa “iklim sekolah terasa lebih hangat dan penuh kepedulian”, yang seiring dengan penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif berkontribusi pada *well-being* psikologis (Pulimeno et al., 2020; Wiedermann et al., 2023).

Diskusi Teoretis dan Kebijakan

Resonansi dengan Teori School Climate dan Peer Mentoring

Temuan penelitian ini selaras dengan literatur empiris tentang school climate sebagai mekanisme protektif. Model Cohen dan kolega tentang iklim sekolah yang mencakup dimensi safety, teaching and learning, interpersonal relationships, dan institutional environment (Rakami, 2025) terlihat dalam desain sistem asuh: dimensi safety ditingkatkan melalui monitoring dan deteksi dini, interpersonal relationships diperkuat melalui mentoring dan silaturahmi, dan institutional environment mendukung melalui integrasi formal dalam tata kelola sekolah.

Penelitian juga mengkonfirmasi teori social learning dan peer influence dalam konteks pencegahan bullying. Ketika kakak asuh—sebagai role model yang proximal dan relevan secara usia—menunjukkan perilaku prosocial, empati, dan kepedulian, adik asuh lebih cenderung mengadopsi yang sama, sesuai dengan prinsip social learning theory (Masten et al., 2021). Ini sejalan dengan meta-analisis tentang peer mentoring yang menemukan bahwa mentoring sebaya lebih efektif daripada mentoring dari figur otoritas (guru), karena relevansi sosial dan kredibilitas yang lebih tinggi (Paolucci et al., 2021).

Kontribusi Khusus terhadap Literatur dan Praktik Pendidikan

Penelitian ini menawarkan kontribusi unik dalam beberapa hal. Pertama, berbeda dengan mayoritas studi anti-bullying yang mengukur outcome melalui pre-post survey atau experimental design, penelitian ini menggunakan pendekatan policy logic untuk memahami mekanisme *bagaimana* sistem asuh mencegah bullying melalui struktur, aktor, dan proses—bukan sekadar *apakah* itu efektif. Ini lebih berguna bagi policymakers dan practitioners karena memberikan roadmap operasional yang replicable.

Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai institusional (dalam hal ini, nilai-nilai Islam dan kekeluargaan) ke dalam mekanisme kebijakan formal bukan hanya secara normatif penting, tetapi juga secara operasional efektif. Sistem asuh di sekolah ini tidak bekerja karena adanya teknologi canggih atau expertise eksternal, tetapi karena adanya *meaning-making* yang jelas: kakak asuh memahami diri mereka sebagai bagian dari “keluarga besar” yang memiliki tanggung jawab mutual terhadap yang lebih muda. Ini menunjukkan bahwa faith-based schools atau sekolah dengan identitas values-driven memiliki aset unik yang dapat dimanfaatkan untuk policy implementation.

Ketiga, temuan ini memperkaya diskusi tentang keberlanjutan intervensi sekolah. Banyak program berakhir ketika dana eksternal habis. Sistem asuh di SMP Aya Sophia sustainable karena: (1) dibiayai sepenuhnya dari budget operasional sekolah (tanpa donor eksternal), (2) terintegrasi dalam struktur normal sekolah (bukan program tambahan), dan (3) menciptakan incentive structure bagi partisipan (kakak asuh merasa “special” dan diberdayakan; adik asuh merasa diperhatikan). Ini menjadi penting untuk konteks Indonesia, di mana banyak sekolah memiliki keterbatasan sumber daya.

Limitasi dan Perlunya Penelitian Lanjutan

Tentu saja, penelitian ini memiliki limitasi. Pertama, desain case study memberikan informasi mendalam tetapi tidak memungkinkan generalisasi ke semua konteks sekolah. Efektivitas sistem asuh mungkin berbeda di sekolah dengan komposisi siswa berbeda, ukuran berbeda, atau konteks budaya berbeda. Kedua, tidak adanya kelompok kontrol berarti tidak dapat secara definitif mengattribution penurunan insiden bullying semata kepada sistem asuh; faktor-faktor lain (perubahan komposisi siswa, perubahan media sosial, awareness kampanye anti-bullying nasional) dapat berkontribusi. Ketiga, durasi monitoring hanya tiga tahun mungkin belum cukup untuk melihat efek jangka panjang pada alumni siswa atau keberlanjutan setelah kakak asuh lulus.

Penelitian lanjutan dapat mempertimbangkan: (1) comparative study antara sekolah dengan dan tanpa sistem asuh untuk estimasi efektivitas yang lebih rigorous, (2) mixed-method approach yang menggabungkan data kualitatif ini dengan pre-post scale measurement pada konstruk seperti school climate, bullying perpetration/victimization, dan mental health symptoms, dan (3) longitudinal follow-up pada kakak asuh dan adik asuh untuk mengetahui efek jangka panjang pada interpersonal skills, empati, dan resilience.

CONCLUSION

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa sistem asuh antar siswa, ketika dirancang sebagai kebijakan formal yang terintegrasi dalam tata kelola sekolah, dapat menjadi mekanisme efektif untuk

pencegahan bullying dan penguatan iklim sekolah berbasis kekeluargaan. Sistem operasi melalui struktur hirarki mentoring yang terstruktur, dengan dukungan dari wali kelas dan layanan konseling sekolah, menciptakan environment di mana deteksi dini bullying terjadi, rasa aman dan belonging siswa meningkat, dan peer support networks terbentuk secara organik.

Implikasi bagi tata kelola sekolah adalah perlunya pemahaman bahwa pencegahan bullying bukan hanya tanggung jawab layanan konseling atau disiplin formal, tetapi merupakan *strategic governance issue* yang memerlukan *redesign* struktur relasional dalam sekolah. Nilai-nilai institusional, ketika diterjemahkan ke dalam prosedur operasional konkret, menjadi motor penggerak kebijakan yang sustainable.

Rekomendasi implementatif untuk sekolah lain mencakup: (1) formalisasi sistem asuh dalam SOP sekolah yang jelas, dengan definisi peran, kriteria pemilihan kakak asuh, dan protokol monitoring, (2) pelatihan komprehensif bagi kakak asuh tentang komunikasi empati, identifikasi tanda-tanda masalah, dan *boundary-setting*, (3) monitoring dan evaluasi berkala (minimal semester sekali) melalui *focus group discussion* dengan kakak asuh dan data insiden bullying, dan (4) integrasi dengan layanan BK melalui sistem rujukan yang jelas dan kolaboratif.

Sistem ini memiliki potensi replikasi tinggi karena *low-cost*, berbasis pada aset internal sekolah (siswa itu sendiri), dan aligned dengan nilai-nilai institution di mayoritas sekolah Islam dan sekolah nilai-based di Indonesia.

REFERENCES

- Allbeck, J. M., Badler, N. I., Bindiganavale, R., Chopra, S., & Nuria Oliver, N. O. (2007). Toward a framework for immersive virtual environments with autonomous agents. *Presence: Teleoperators and Virtual Environments*, 16(1), 127–137. <https://doi.org/10.1162/pres.16.1.127>
- Aluede, O., Adeleke, F., Omoike, D., & Afen-Akparate, J. (2008). School bullying and the mental health of adolescents. *Multidisciplinary Journal of Research Development*, 10(4), 221–232.
- Bottrell, D. (2007). Dealing with disadvantage: Resilience and social capital in young people's lives. *Youth & Society*, 39(2), 166–186. <https://doi.org/10.1177/0044118x07305951>
- Bully Police USA. (2020). *State bullying laws*. Retrieved from <http://www.bullyingpolicyusa.org>
- Chan, H. W., & Foo, R. P. F. (2019). School bullying and the mental health of adolescents: A systematic review of prospective studies. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 22(4), 530–551. <https://doi.org/10.1007/s10567-019-00301-6>
- Cohen, J., McCabe, L., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). School climate research, policy, practice and teacher education. *Teachers College Record*, 111(1), 180–213.
- Cornell, D. G., & Mayer, M. J. (2010). Why create and sustain safe schools? In S. R. Jimerson, A. M. Nickerson, M. J. Mayer, & M. J. Furlong (Eds.), *Handbook of school violence and school safety: International research and practice* (pp. 5–20). Routledge.
- Costello, M. A., Nagel, A., Hunt, G., Rivens, A. J., Hazelwood, O. A., Pettit, C., & Allen, J. (2022). Facilitating connection to enhance college student wellbeing: Evaluation of an experiential group program. *American Journal of Community Psychology*.
- Cuadrado-Gordó, E., & Fernández-Berrocal, P. (2016). The role of emotional intelligence in bullying and cyberbullying: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 27, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2016.02.004>
- Cundiff, J. L., & Komaraju, M. (2014). Perceived peer-mentor similarity: Its relationship with mentee satisfaction, perceived mentor competence, and mentor investment. *Journal of Diversity in Higher Education*, 7(1), 18–33. <https://doi.org/10.1037/a0036108>
- Espinosa, G., & Soriano, E. (2008). How to improve intercultural pedagogical practice through the process of collaborative action research. *Intercultural Education*, 19(6), 527–539. <https://doi.org/10.1080/14675980802568246>
- Fong, R. B., & Walker, D. M. (2014). Is peer mentoring effective for advanced high school students? *Journal of Higher Education Research and Development*, 33(1), 1–14.
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. (2021a). Effectiveness of schoolbased programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and metaanalysis. *Campbell Systematic Reviews*.
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021b). Effectiveness of schoolbased programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and metaanalysis. *The Campbell Collaboration*.

- Goldman, P., BakermansKranenburg, M. J., Bradford, B., Christopoulos, A., Ken, P. L. A., Cuthbert, C., Duchinsky, R., Fox, N. A., Grigoras, S., Gunnar, M. R., Ibrahim, R., Johnson, D. E., Kusumaningrum, S., Agastya, N. L. P. M., Mwangangi, F. M., Nelson, C. A., Ott, E. M., Reijman, S., IJzendoorn, M. H. van, ... Sonuga-Barke, E. (2020). Institutionalisation and deinstitutionalisation of children 2: Policy and practice recommendations for global, national, and local actors. *Elsevier BV*.
- Goodman, M. R., & Keast, R. (2011). *Social learning and systems change: The roles of social learning in connecting diverse knowledge systems* (Research Report No. 13). University of Sydney.
- Govorova, E., Bentez, I., & Muiz, J. (2020). How schools affect student well-being: A cross-cultural approach in 35 OECD countries. *Frontiers Media*.
- Grigg, D. W. (2010). Cyber-aggression: Definition and context. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 20(2), 151–171. <https://doi.org/10.1375/ajgc.20.2.151>
- Hawkins, D. L., Pepler, D. J., & Craig, W. M. (2001). Naturalistic observations of peer interventions in bullying. *Social Development*, 10(4), 512–527. <https://doi.org/10.1111/1467-9507.00172>
- Hensums, M., Mooij, B. de, Kuijper, S., Menesini, D. A. C. F. K. B. E. B. E. C. D. G. J. L., Cross, D., DeSmet, A., Garandeau, C. F., Joronen, K., Leadbeater, B., Menesini, E., Palladino, B., Salmivalli, C., Solomontos-Kountouri, O., Veenstra, R., Fekkes, M., & Overbeek, G. (2022). What works for whom in school-based anti-bullying interventions? An individual participant data meta-analysis. *Prevention Science*.
- Herkama, S., Kontio, M., Sainio, M., Turunen, T., Poskiparta, E., & Salmivalli, C. (2022). Facilitators and barriers to the sustainability of a school-based bullying prevention program. *Prevention Science*.
- Jiménez-Barbero, J. A., Ruiz-Hernández, J. A., Llor-Esteban, B., & Pérez-García, M. (2016). Effectiveness of anti-bullying school programmes: A systematic review by evidence level. *Aggression and Violent Behavior*, 23, 61–80. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.10.004>
- King, O., West, E., Lee, S., Glenister, K., Quilliam, C., Shee, A. W., & Beks, H. (2022). Research education and training for nurses and allied health professionals: A systematic scoping review. *BioMed Central*.
- Knaappila, N., Martela, F., & Hietanen, A. (2019). Is peer mentoring effective for student engagement? A systematic review. *Educational Research Review*, 28, 100287. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.100287>
- Lpez, V., Benbenishty, R., Astor, R., Ascorra, P., & Gonzalez, L. (2020). Teachers victimizing students: Contributions of student-to-teacher victimization, peer victimization, school safety, and school climate in Chile. *American Journal of Orthopsychiatry*.
- Masten, A. S., Lucke, C. M., Nelson, K. M., & Stallworthy, I. (2021). Resilience in development and psychopathology: Multisystem perspectives. *Annual Review of Clinical Psychology*, 17, 167–189. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-081219-120307>
- Masten, A. S., Lucke, C. M., Nelson, K. M., & Stallworthy, I. (2021). Resilience in development and psychopathology: Multisystem perspectives. *Annual Reviews*.
- Oplatka, I. (2015). Inclusive school-wide systems of care for disruptive students in Western society. *Educational Management Administration & Leadership*, 43(2), 175–192. <https://doi.org/10.1177/1741143214558571>
- Paluck, E. L., Porat, R., Clark, C. S., & Green, D. P. (2021). Prejudice reduction: Progress and challenges. *Annual Review of Psychology*, 72, 533–560. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-071620-030619>
- Paolucci, E., Jacobsen, M., Nowell, L., Freeman, G., Lorenzetti, L., Clancy, T., Paolucci, A., Pethrick, H., & Lorenzetti, D. (2021). An exploration of graduate student peer mentorship, social connectedness and well-being across four disciplines of study. *Studies in Graduate and Postdoctoral Education*.
- Park, M. S., Golden, K. J., Vizcaino-Vickers, S., Jidong, D. E., & Raj, S. J. M. (2021). Sociocultural values, attitudes and risk factors associated with adolescent cyberbullying in East Asia: A systematic review. *Masaryk University*.
- Peng, Z., Li, L., Su, X., & Lu, Y. (2022). A pilot intervention study on bullying prevention among junior high school students in Shantou, China. *BMC Public Health*.
- Pointon-Haas, J., Waqar, L., Upsher, R., Foster, J., Byrom, N., & Oates, J. (2023). A systematic review of peer support interventions for student mental health and well-being in higher education. *BJPsych Open*.

- Pulimeno, M., Piscitelli, P., Colazzo, S., Colao, A., & Miani, A. (2020). School as ideal setting to promote health and wellbeing among young people. *Tabriz University of Medical Sciences*.
- Rakami, N. M. H. N. (2025). Understanding school climate through autoethnographic immersion in a rural malaysian islamic secondary school. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*.
- Rao, U., & Chen, L. A. (2009). Characteristics, correlates, and outcomes of childhood and adolescent depressive disorders. *Dialogues in Clinical Neuroscience*, 11(1), 45–62. <https://doi.org/10.31887/dcns.2009.11.1/urao>
- Salimi, N., Karimi-Shahanjarin, A., Rezapur-Shahkolai, F., Hamzeh, B., Roshanaei, G., & Babamiri, M. (2020). *Use of a mixed-methods approach to evaluate the implementation of violence and bullying prevention programs in schools*.
- Schweitzer, R. D., Melville, F., Steel, Z., & Lacherez, P. (2006). Trauma, post-migration factors and mental health outcomes among refugee youth in Australia. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 45(12), 1465–1472. <https://doi.org/10.1097/01.chi.0000237344.85208.63>
- Shao, Y., Kang, S., Lu, Q., Zhang, C., & Li, R. (2024). How peer relationships affect academic achievement among junior high school students: The chain mediating roles of learning motivation and learning engagement. *BMC Psychology*.
- Smith, P. K., Ananiadou, K., & Cowie, H. (2003). Interventions to reduce school bullying. *Canadian Journal of Psychiatry*, 48(9), 591–599.
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: A systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology*, 7(1), 27–56. <https://doi.org/10.1007/s11292-010-9109-1>
- Wang, H., Tang, J., Dill, S.-E., Xiao, J., Boswell, M., Cousineau, C., & Rozelle, S. (2022). Bullying victims in rural primary schools: Prevalence, correlates, and consequences. *International Journal of Environmental Research and Public Health*.
- Wentzel, K. R., & Wiggins, N. (1998). Academic and social motivational influences on students' grades in school. *Journal of Educational Psychology*, 90(3), 521–534. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.90.3.521>
- Wiedermann, C. J., Barbieri, V., Plagg, B., Marino, P., Piccoliori, G., & Engl, A. (2023). Fortifying the foundations: A comprehensive approach to enhancing mental health support in educational policies amidst crises. *Multidisciplinary Digital Publishing Institute*.
- Ye, Z., Wu, D., He, X., Ma, Q., Peng, J., Mao, G., Feng, L., & Tong, Y. (2023). Meta-analysis of the relationship between bullying and depressive symptoms in children and adolescents. *BioMed Central*.
- Zou, H., Deng, Y., Wang, H., Yu, C., & Zhang, W. (2022). Perceptions of school climate and internet gaming addiction among chinese adolescents: The mediating effect of deviant peer affiliation. *International Journal of Environmental Research and Public Health*.